

REFORMULASI MUSIK ARUMBA DALAM PERSPEKTIF LINTAS BUDAYA

Hinhin Agung Daryana, Nandri Ahmad Fauzi, Samsul Rizal
ISBI Bandung

ABSTRAK

Meningkatnya pertukaran budaya yang menjadi ciri penyebaran globalisasi telah memunculkan interpretasi baru terhadap musik bambu di Indonesia. Sebagai salah satu bentuk musik populer daerah, musik bambu telah memainkan peran penting dalam membentuk identitas Jawa Barat dan Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi keterkaitan musik arumba dengan budaya lain dan menganalisis pengaruh integrasi ini terhadap budaya musik lokal. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menentukan posisi musik arumba dalam masyarakat Jawa Barat dan untuk mengkaji pengaruh musik Barat dan budaya lain. Penelitian ini juga berupaya untuk menyoroti peran dan pengaruh musik arumba dalam ranah musik populer daerah di Asia dan global, baik sebagai bentuk media komunikasi maupun diplomasi budaya. Penelitian ini dirancang selama lima bulan, dengan lokasi penelitian utama di Jawa Barat. Sepuluh orang akan diwawancarai secara semi-terstruktur untuk mengumpulkan data terkait dinamika musik arumba dalam konteks lokal dan global. Data tambahan berupa video, audio, dan berita di media massa akan dikumpulkan untuk mendukung argumen penelitian. Semua informan akan dipilih berdasarkan pengalaman, tingkat keterampilan, dan kontribusi mereka terhadap pengembangan musik Arumba, termasuk keterlibatan praktis di studio, grup musik, perusahaan, sekolah, dan kampus. Sebagai upaya untuk melindungi hak kekayaan intelektual dan mempromosikan kreativitas di kalangan akademisi.

ABSTRACT

The increase in cultural exchange, which characterizes the spread of globalization, has led to new interpretations of Bamboo music in Indonesia. As a form of regional popular music, Bamboo music has played an important role in shaping West Javanese and Indonesian identities. This study explores the intertwining of arumba music with other cultures and analyzes the influence of this integration on local music culture. The main objectives of this study are to determine the position of arumba music in West Javanese society and to examine the influence of Western music and other cultures. The study also seeks to highlight the role and influence of arumba music in the realm of regional popular music in Asia and globally, both as a form of communication media and cultural diplomacy. This research will be designed to span approximately five months, with the primary research location in West Java. Ten individuals will be interviewed in a semi-structured manner to gather data related to the dynamics of Arumba music in local and global contexts. Additional data in the form of video, audio, and news in the mass media will be collected to support the research argument. All informants will be selected based on their experience, skill level, and contribution to the development of Arumba music, including practical involvement in studios, music groups, companies, schools, and campuses.

PENDAHULUAN

Musik sebagai bentuk seni yang dinamis dan cair tampaknya cukup berhasil membuktikan kapasitas uniknya untuk mengekspresikan dirinya secara independen dari media artistik lainnya, dengan melampaui batas-batas temporal dan spasial. Meskipun konsep musik baru terus muncul dan berkembang, tindakan mereka yang menciptakan dan menampilkan musik terkadang dapat

menimbulkan pertanyaan tentang identitas budaya individu dan komunitasnya. Meskipun sebagian besar hasil penelitian menyampaikan bahwa arus globalisasi yang ditandai gencarnya perkembangan teknologi dan informasi telah memberikan dampak negatif terhadap aspek budaya di Indonesia beserta kaum mudanya (Pratikno & Hartatik, 2023; Surahman, 2013; Wardah & Istiqamah, 2023), namun pada saat bersamaan melahirkan

juga tantangan dan peluang perkembangan bagi musik populer daerah di Indonesia.

Kondisi saling ketergantungan ini ternyata dimanfaatkan dengan baik oleh seniman-seniman yang bergelut dalam musik arumba. Setelah melewati beberapa dekade, musik arumba mampu menarik minat sebagian besar masyarakat Jawa Barat dari kaum muda sama generasi tua. Sebagai ensambel musik hasil transformasi dari angklung padaeng, kini arumba semakin memperkuat posisinya sebagai musik yang merepresentasikan identitas Jawa Barat yang penyajiannya dapat dimainkan instrumental atau hanya instrumen pengiring. Situasi terkini menunjukkan bahwa musik arumba seringkali mengisi ruang-ruang pertunjukan dari skala pesta pernikahan sampai festival *world music* skala global; bahkan dipelajari dari tingkat sanggar, sekolah menengah, sampai dengan perguruan tinggi. Seiring dinamika perkembangannya, muncul persoalan-persoalan di wilayah musik, identitas, dan penyajiannya (Kurniawan, 2019; Sakrie, 2015; Solang et al., 2021).

Penelitian ini berfokus pada dua persoalan utama, pertama, terlepas dari signifikansi historisnya, musik arumba sering dianggap eksotis dan mewakili Indonesia dalam banyak pertunjukan lokal atau internasional. Namun demikian, selain aspek organologis, jarang ditemukan publikasi yang membahas ciri-ciri karakter musikal lokal yang diwakili oleh formasi instrumen musik arumba. Jika ini dibiarkan, maka lambat laun akan membiaskan pemahaman masyarakat dalam hal persepsi dan kategorisasi musik. Kedua, pertanyaan penting mengenai asal usul musik arumba secara tekstual, kontekstual, dan posisinya pada hari ini di dalam konstelasi musik global menjadi penting untuk diproblematikasi, karena sekurang-kurangnya hasil penelitian ini akan mampu memposisikan musik arumba sebagai musik hibrid yang secara historis, musikal, dan verbal terhubung dengan dinamika budaya Indonesia secara umum. Pada titik

tertentu, jika wacana ini terus berkembang, maka tidak menutup kemungkinan bahwa musik arumba sebagai bagian dari keluarga musik bambu di Indonesia akan menjadi bahan perdebatan sampai pada titik perumusan identitas musikal.

Untuk mencapai target kebutuhan data, penelitian ini dirancang dalam waktu lima bulan dan dilaksanakan di Kota Bandung dan Jakarta. Untuk mencapai kedalaman data, akan dipilih sepuluh orang informan yang berasal dari praktisi dan pemangku kepentingan terkait musik Arumba. Tahapan ini menjadi penting dalam upaya penggalian tujuan penelitian dalam mengungkap rekam jejak perjalanan musik arumba serta menyelidiki musik arumba sebagai musik hibrid yang mengandung beberapa unsur budaya. Pembuktian argumentasi penelitian ini kemudian akan dirancang dalam pendekatan etnomusikologis karena dianggap mampu memberikan kedalaman penelitian, analisis, dan komparasi aspek sonik. Harapannya, interaksi budaya yang terkandung dalam musik arumba dan posisinya dalam masyarakat urban dapat terbaca dengan baik.

Investigasi terhadap musik sebagai konstruksi lintas budaya memerlukan penanganan tantangan dalam mendefinisikan musik dan budaya. Sebagaimana dibahas oleh Thompson dan Blakwill (2010), Merriam (1964) mengkarakterisasi musik ke dalam tiga aspek: suara, perilaku, dan konsep. Suara berarti musik dapat diklasifikasikan sebagai sekelompok sinyal pendengaran yang dihasilkan oleh pemain dan dirasakan oleh pendengar; perilaku, musik dikaitkan dengan aktivitas nyata seperti pertunjukan, tarian, dan ritual, yang dapat dianalisis secara mendalam dari perspektif psikologis, sosial, dan sejarah; dan konsep, musik dipahami memiliki peran khusus dalam kelompok sosial mana pun. Bertolak dari penjelasan tersebut, maka studi ini akan dirancang dalam pendekatan lintas budaya. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan etnomusikologis dari beberapa pers-

pektif yang umum digunakan dalam dalam studi musik lintas budaya. Pendekatan etnomusikologis ini mencakup berbagai jenis pekerjaan, termasuk deskripsi, interpretasi, dan teori (Berger & Stone, 2019). Prosedur ini memungkinkan studi ini akan mampu menganalisis dan membandingkan suara, perilaku, dan konsep dalam musik arumba sehingga studi musik lintas budaya ini dapat menjadi strategi ideal untuk memahami interaksi kompleks antara kecenderungan perkembangan awal musik dengan transformasi musik arumba dan persoalan perannya di dalam ekosistem musik populer daerah secara umum di Indonesia.

Peneliti mengidentifikasi dua kesenjangan utama dalam penelitian dan literatur sebelumnya. Pertama, peneliti mengidentifikasi *practical-knowledge gap* (Miles, 2017) yang tampak dalam penelitian sebelumnya tentang instrumen musik atau jenis ansambel musik. Penelitian tentang instrumen musik tradisional atau jenis ansambel musik di Asia dalam perspektif lintas budaya telah dilakukan, namun penelitian yang dilakukan lebih fokus untuk melihat hubungan musik budaya tertentu dengan pendekatan psikologi dengan fokus pada persepsi emosi (Barradas & Sakka, 2021; Wang et al., 2021). Aspek-aspek tekstual, peran musik dalam kehidupan masyarakat pemiliknya dan pengaruhnya terhadap konstruksi identitas kultural dalam konteks musik populer daerah belum banyak dieksplorasi oleh para peneliti. Menyelidiki isu-isu ini menjadi penting, mengingat sebuah seni musik berelasi dengan segala aspek sosial dan kultural, sehingga dapat menjadi bukti ajegnya sebuah jenis musik.

Kedua, peneliti mengidentifikasi kesenjangan metodologis (*Method and Research Design Gap*) dalam penelitian yang dilakukan oleh Chang (2007), Volk (2006), dan Jasuwan (2013). Chang (2007) melakukan investigasi mendetail terhadap tiga karya Bright Sheng yang sepanjang perjalanan musiknya, telah menghadapi tantangan untuk

memadukan melodi tradisional Tiongkok dengan harmoni Barat; Volk (2006) berusaha menggalikan potensi mengadaptasi ansambel mahori dan krüang sai Thailand agar sesuai dengan instrumentasi Barat yang tersedia dalam program musik sekolah. Selain itu, studi yang dilakukan Volk ini memberikan gambaran singkat tentang musik Thailand, termasuk melodi, sistem penyetelan, dan notasi; dan Jasuwan (2013) melakukan penelitian yang mengacu pada analisis dokumenter dan lagu, studi lapangan, wawancara, dan diskusi kelompok yang terfokus menyoroti eksistensi musisi Thailand dan Vietnam untuk mengkaji untuk mengkaji alat musik dan lagu kedua negara dan membandingkan sistem bunyinya. Berdasarkan penelitian etnomusikologis yang coba diterapkan sebagai desain penelitian, peneliti menemukan terdapat kesenjangan metodologis dengan ketiga penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, kami berusaha untuk membangun argumentasi penelitian dengan menerapkan kerangka kerja yang ditawarkan oleh Merriam (2006) yang mana penyelidikan tentang musik arumba sebagai subjek penelitian ini akan difokuskan pada suara (*sound*), perilaku (*behaviour*), dan konsep (*concept*). Penelitian ini berusaha untuk memperluas objek kajian dengan harapan dapat mengatasi kesenjangan dari penelitian-penelitian yang sebelumnya dilakukan dan memperoleh temuan yang diharapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini akan menguraikan persoalan penelitian dalam kerangka kerja yang ditawarkan oleh Merriam (Thompson, 2010). Oleh karena itu, uraian data dalam bab ini akan dimulai dengan perjalanan musik arumba yang mencakup tokoh dan ruang yang terlibat dalam membentuk ekosistem musik arumba di Indonesia. Peran-peran seniman dalam membawa musik arumba ini dalam perhelatan musik dalam skala lokal maupun internasional menjadi bagian yang tidak terpisahkan

kan dalam memotret kontribusi musik arumba dalam pembentukan identitasnya.

Penjelasan yang tidak kalah penting juga ialah bagaimana transformasi musik arumba terjadi di Jawa Barat. Untuk menguraikan hal tersebut maka bab ini juga berusaha melacak jejak asal-usul arumba hingga perkembangannya saat ini. Deskripsi tersebut terkait uraian musik arumba secara tekstual dan kontekstual, aktivitas budaya terkait eksistensi musik arumba, dan perannya di dalam masyarakat. Kami percaya bahwa uraian tersebut akan membantu menopang argumentasi penelitian bahwa musik arumba memiliki relasi kuat dengan budaya lain dalam konteks komunikasi lintas budaya dan memiliki pengaruh yang dihasilkan pada budaya musik lokal Indonesia kontemporer. Pada akhirnya, tujuannya adalah untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang posisi musik arumba dalam masyarakat saat ini serta memberikan kontribusi substansial terhadap pertumbuhannya dalam ranah lintas budaya dalam konteks lokal dan global.

PERJALANAN MUSIK ARUMBA

75 tahun yang lalu, tepatnya pada tanggal 25 Desember 1942, di kota Bandung lahirlah Mochamad Burhan yang kemudian dipanggil Ujang oleh keluarga dan sahabatnya. Ketika pindah ke Jakarta, seorang seniman musik arumba bernama Tan Pi Sik memberinya julukan Djaka, ketika Burhan bekerja di Dinas Kebudayaan DKI Jakarta. Dalam sebuah diskusi dengan sahabat-sahabatnya, muncullah nama Djaka. Sejak saat itu, ia pun dipanggil Djaka oleh sahabat-sahabatnya, karena nama tersebut merupakan kependekan dari Jakarta.

Secara historis musik Arumba dapat dianggap sebagai perkembangan dari angklung, yang awalnya dikembangkan oleh Daeng Sutigna yang pada tahun 1938 melakukan inovasi Daeng dengan melakukan pengembangan tangga nada Angklung dari pentatonik menjadi tangga nada diatonik

kromatik. Transformasi ini membawa Angklung kepada arena persebaran yang lebih luas. Penggunaan Angklung dalam ranah pendidikan, terutama pendidikan dasar saat masa pendudukan Jepang dan setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945 merubah Angklung sebagai sebuah ansambel yang tidak hanya komunikatif, tetapi mampu membentuk nilai-nilai lainnya seperti kerjasama dan kebersamaan. Peristiwa tersebut kemudian menginspirasi seorang seniman bernama Joes Rosadi. Ia adalah seorang seniman angklung yang melihat sebuah celah dalam teknis memainkan angklung yang dianggapnya terlalu rumit. Melihat hal tersebut Joes Rosadi berusaha menyederhanakan teknik bermain dengan menata Angklung melodi padaeng pada tiang gantungan 2 tingkat, yang memungkinkan satu pemain memainkan melodi, iringan, dan pengiring pendamping di tiang gantungan. Hasilnya, ansambel Angklung padaeng dapat dimainkan oleh kelompok yang lebih kecil, yaitu 5-8 orang, termasuk pemain bass (Daryana & Murwaningrum, 2018).

Awal mula Burhan mengenal musik bermula saat ia masih duduk di bangku sekolah menengah atas. Saat itu, kemunculan berbagai grup musik menarik perhatian banyak anak muda. Sakrie (Sakrie, 2015) mengungkapkan bahwa pada pertengahan tahun 1950-an, sebagian besar penduduk Indonesia sudah mengenal atau terlibat dalam pertunjukan lagu-lagu berbahasa Inggris dari luar negeri. Hal ini menunjukkan semakin besarnya minat terhadap budaya Barat, khususnya dalam bidang musik dan film.

Musik Barat awalnya dapat diakses melalui siaran radio luar negeri dari ABC Australia, Hilversum Belanda, dan VOA America, serta melalui soundtrack film-film impor. Pada masa inilah Burhan mulai mengenal musik Koes bersaudara dan *The Beatles* karena pengaruh lingkungan tempat tinggalnya di daerah Pasirmalang, Bandung. Melihat maraknya grup musik di kalangan anak muda

di desanya, Burhan mulai tertarik untuk bermain gitar. Hal ini menandai dimulainya perjalanan musiknya. Tanpa disadari, ketertarikannya terhadap musik ini terus tumbuh. Selain itu, ia juga berkesempatan melihat pertunjukan Angklung Padaeng secara massal yang meninggalkan kesan mendalam dalam dirinya. Terlebih lagi, pertunjukan tersebut menampilkan lagu-lagu klasik Barat di samping lagu-lagu nasional. Ketertarikannya pada Angklung terus berlanjut, dan dalam sebuah acara peringatan kemerdekaan Indonesia pada bulan Agustus 1965 di gedung Nusantara (Bandung Mall Alun-alun Bandung), ia menjumpai format pertunjukan Angklung yang berbeda, yang hanya melibatkan 5-8 pemain (Burhan, 2017).

Pada masa itu, Burhan muda turut serta dalam pentas seni Calung yang bertepatan dengan acara NASAKOMISASI. Berbagai bentuk kesenian yang ditampilkan dalam acara ini seakan-akan melambangkan ideologi yang dianut oleh NASAKOM. Angklung melambangkan Nasionalisme, Calung melambangkan agama, dan seni drama melambangkan Komunisme. Setelah acara tersebut, Burhan semakin tertarik pada kesenian angklung perorangan, karena menurutnya bentuk angklung perorangan lebih sesuai dengan latar belakangnya sebagai pemain band, hanya saja media yang digunakan yang berbeda.

Burhan mengamati lahirnya sebuah kelompok musik yang dikenal sebagai kelompok musik ARUBA dari Tasikmalaya, yang dipimpin oleh Joes Rosadi. Kelompok musik tersebut awalnya menggunakan alat musik bambu, termasuk seperangkat angklung melodi, angklung akompanyemen, ko-akompanyemen, bass bambu, dan vibrafon bambu. Setiap alat musik dimainkan oleh seorang musisi tunggal, sehingga ukuran kelompok musik tersebut relatif kecil tanpa mengorbankan kemahiran bermusik mereka. Repertoar yang ditampilkan adalah lagu-lagu patriotik dan nasional. Seiring berjalannya waktu, Aruba milik

Joes Rosadi memadukan alat musik Barat seperti drum dan mengganti bass bambu dengan bass elektrik, yang mengarah pada transformasi menjadi band bambu. Selanjutnya, seorang kolega Burhan bernama Husein Amirullah menyatakan minatnya untuk mendapatkan seperangkat alat musik bambu yang sama yang digunakan oleh Joes Rosadi, yang dalam waktu tidak berlangsung lama mendorong Burhan untuk pindah ke Cirebon pada tahun 1966. Di Cirebon, Burhan mendirikan sebuah kelompok siswa sekolah menengah yang diberi nama "ARUMBA CIREBON," yang berasal dari Alunan RUMpun BAmbu. Selama kurun waktu tersebut, Burhan melakukan beberapa modifikasi pada peralatan Arumba, termasuk menambah jumlah tabung melodi Angklung dan mengganti akompanyemen dan co-akompanyemen angklung dengan calung diatonik-kromatik yang menyerupai gambang bambu (carumba). Perubahan ini bertujuan untuk meningkatkan fleksibilitas dalam memainkan berbagai irama dan memudahkan penguasaan akor.

Setelah kelompok musik arumba Cirebon terbentuk, pada tahun 1969, kelompok tersebut mendapat tawaran untuk bergabung dengan Pusat Pelatihan Seni Rupa Indonesia yang digagas oleh Manajemen Seniman Indonesia di bawah pimpinan Amir Syamsudin. Kesempatan itu muncul saat arumba Cirebon berlatih di rumah dan restoran milik Husein Amirullah. Persiapannya dilakukan di Cirebon selama sebulan dan melibatkan berbagai seniman dan aliran seni dari seluruh Indonesia, seperti kelompok tari Sumatera pimpinan almarhum Huriah Adam, kelompok angklung Guriang pimpinan almarhum Daeng Soetigna dari Bandung, Jawa Barat, kelompok tari Jawa dari Solo, Jawa Tengah, kelompok tari Bali Gong Begeg dari Bali, serta beberapa perwakilan dari Indonesia dan Sulawesi yang dikomandoi oleh Sardono W. Kusumo.

Beragamnya kelompok seni asal Indonesia ini awalnya ditujukan untuk pertunjukan di Amerika Serikat, tetapi karena keadaan yang tidak terduga, pertunjukan ini dibatalkan. Kondisi ini mengakibatkan kerugian sangat besar bagi Muhamad Burhan dan Husen, bahkan hampir bangkrut. Meskipun demikian, kejadian tersebut tidak menyurutkan komitmen Burhan terhadap musik arumba. Selanjutnya, Burhan menekuni pekerjaan alternatif, seperti bekerja sebagai kuli angkut atau membuat batu bata, untuk mengatasi kesulitan ekonomi yang dialaminya. Setelah mengumpulkan cukup uang untuk perjalanan pulang ke Bandung, Burhan berpamitan dan kembali ke kampung halamannya.

Perkembangan musik arumba di Kota Bandung bermula saat Burhan kembali ke Bandung pada tahun 1970. Ia melanjutkan pekerjaan yang belum di selesaikan di Cirebon, saat dia mulai terlibat aktif di Saung Angklung Udjo (SAU) di Jalan Padasuka, Bandung. Udjo Ngalagena, sebagai pemilik SAU, berdiskusi dengan Burhan tentang musik arumba dan menawarinya pekerjaan di bidang pariwisata budaya. Burhan menerima tawaran tersebut dan mulai melatih anak-anak Udjo dan anggota keluarga lainnya. Di SAU, musik arumba menjadi bagian rutin dari pertunjukan seni tradisional setiap harinya, fasilitas dan dukungan SAU memungkinkan Burhan untuk bereksperimen dan mengembangkan musiknya. Ia kemudian mendirikan unit musik arumba dengan seperangkat alat musik tertentu, yang dalam perkembangannya lebih dikenal masyarakat luas.

Pada era 1970-an, penambahan alat musik perkusi seperti kendang, *conga*, *cabasa*, *maracas*, dan tok-tok menjadi hal yang penting untuk memperkuat irama dan dinamika musik. Pada masa ini, terbentuklah grup musik arumba pertama di Bandung yang bernama *Bamboo Rhythm*. Mereka kerap tampil untuk menghibur wisatawan karena memiliki keterkaitan dengan biro perjalanan wisa-

ta. Hal ini kemudian memicu terbentuknya grup-grup lain seperti *Arumba the Pring*, Arumba Awi Kuring, dan Arumba Parahyangan. Dengan bantuan SAU, grup-grup arumba ini merekam album dalam bentuk VCD. Dengan format VCD ini pula arumba semakin tersebar sehingga dapat dinikmati oleh banyak orang. Hasilnya, musik arumba pun menjadi bagian wajib dalam pertunjukan di SAU, yang pada sisi lainnya menunjukkan adanya pergeseran fungsi dari hiburan menjadi komoditas yang dapat dipasarkan.

Pada tahun 1974, Muhamad Burhan ditawarkan posisi sebagai pegawai negeri sipil di Jakarta oleh seorang pejabat pemerintah yang ditemuinya di SAU. Dengan jaringan yang cukup besar di Jakarta, M. Burhan dan grup musiknya berhasil menampilkan musik arumba di TVRI pada tahun 1980. Atas saran TVRI, mereka terlibat dalam 27 kolaborasi dengan artis terkenal pada masa itu, termasuk Hetty Koes Endang dan Benyamin Sueb.

Pada tahun 1976, pemerintah Indonesia menyelenggarakan festival Arumba di Jawa Barat untuk melestarikan seni tradisional. Burhan melatih dua kontestan yang sukses untuk festival tersebut, yang menampilkan 12 kelompok remaja dan 10 kontestan dewasa. Sementara itu, secara bersamaan pada era itu musik pop, jazz, dan rock berkembang pesat di Indonesia. Situasi ini kemudian mendorong Burhan untuk mengadaptasi repertoar populer untuk musik arumba. Pada titik ini, kondisi perkembangan musik populer di Indonesia membantu mengintegrasikan arumba ke dalam ruang-ruang baru seperti kantor-kantor pemerintah dan kementerian. Tidak hanya di tataran lokal, kehadiran Arumba di kancah internasional pun tumbuh. Musik Arumba mulai sering mendapat undangan dari luar negeri, lebih dari itu arumba seringkali menjadi bagian penting dalam mengisi acara diplomasi budaya atau festival musik di kedutaan-kedutaan besar Indonesia di seluruh dunia. Kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas

telah menjadi kunci bagi perkembangan arumba yang signifikan.

Perjalanan Muhamad Burhan dalam membangun musik arumba tak lepas dari SAU, karena melalui berbagai pementasannya, SAU telah memperkenalkan arumba kepada turis domestik dan internasional, sehingga popularitasnya pun meningkat pesat. Udjo Ngalagena dengan piawai memadukan angklung dan kesenian tradisional lainnya, termasuk arumba, ke dalam sajian yang memikat dan ringkas sehingga memikat wisatawan. Perannya yang sangat penting dalam upaya mengamankan Angklung sebagai warisan budaya dunia tak benda membuahkan lahirnya Program Studi Musik Angklung dan Bambu di bawah fakultas Seni Pertunjukan.

Jurusan Musik ini merekomendasikan eksperimen, penelitian, dan pengembangan yang berkelanjutan di bidang ini. Saat ini, jurusan musik ini tengah berupaya merumuskan kurikulum yang mencakup berbagai format musik, instrumen, dan metode pelatihan, dengan fokus yang kuat pada penelitian dan pengembangan musik dan instrumen. Kampus seni memegang peranan penting dalam melestarikan dan mengembangkan seni tradisional, memastikan seni tersebut tetap relevan di era modern. Selama lima tahun terakhir, pendidikan yang diberikan telah secara signifikan memengaruhi arah musik arumba yang diproduksi dan dimainkan oleh mahasiswa dalam program studi tersebut. Generasi muda saat ini telah menunjukkan preferensi terhadap kelompok musik Arumba dengan visi dan semangat yang segar, memadukan kesadaran lokal dengan gaya dan pemahaman mereka yang unik. Penggabungan alat musik Barat, seperti bas elektrik, gitar elektrik, drum set, biola, dan *synthesizer*, telah menyuntikkan dinamisme dan keterbukaan ke dalam budaya lokal, menumbuhkan kreativitas budaya baru sejalan dengan perkembangan zaman.

Transformasi Musik Arumba

Evolusi budaya, yang meliputi seni, terus berubah seiring dengan ditemukannya data baru. Kerangka sejarah ini menjadi landasan untuk membentuk kembali peran seni sebagai unsur budaya di masa mendatang. Musik Arumba merupakan contoh utama tentang kemampuan adaptasinya karena berpadu secara harmonis dengan tradisi musik Barat. Dari sudut pandang sejarah dan budaya, musik Arumba dipengaruhi oleh tiga warisan musik yang berbeda: musik Sunda, Barat, dan Latin. Hal ini menyampaikan esensi inisiatif Daeng Sutigna dalam memperkenalkan Angklung diatonis, yang kemudian disempurnakan oleh Burhan, yang mencerminkan pengakuan sadar akan keharusan untuk mengasimilasi budaya asing yang mulai berkembang karena pengaruh industri budaya populer yang berkembang pesat di Indonesia. Kondisi ini menggarisbawahi perpaduan kutub budaya sebagai salah satu solusi dalam mengembangkan sekaligus mempertahankan salah satu jenis kesenian. Hibriditas kemudian muncul sebagai solusi praktis dalam pengembangan seni tradisional di lingkungan perkotaan sekaligus merangkum proses lintas budaya yang memiliki banyak sisi.

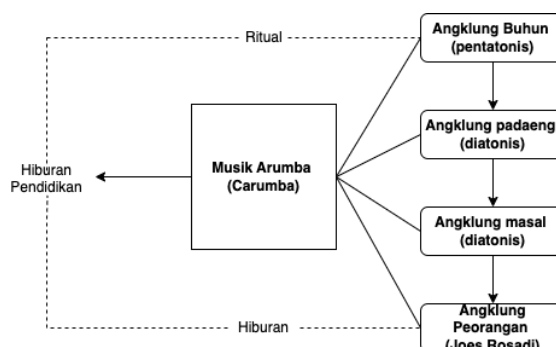
Integrasi alat musik bambu ke dalam ansambel arumba setelah tahun 1970 bukanlah perkembangan yang tiba-tiba, melainkan hasil pertukaran budaya dengan berbagai budaya dominan pada masa itu. Perpaduan musik ini ditunjukkan oleh adaptasi yang dilakukan oleh Daeng Sutigna terhadap Angklung diatonis, yang memainkan peran kunci dalam penciptaan Arumba. Prihatin dengan mudahnya minat siswa-siswanya pada musik dan seni vokal, Daeng menggabungkan keahliannya dalam alat musik Barat dengan Angklung lokal, dengan maksud untuk memanfaatkannya untuk pendidikan seni dan untuk mengiringi lagu-lagu Barat yang populer. Inovasi ini menghasilkan pertunjukan Angklung Daeng yang luar biasa

di acara-acara kenegaraan, baik di dalam negeri maupun internasional, yang menandakan dokumentasi implisit tentang perubahan sosial dalam menanggapi pengaruh modernitas yang semakin besar. Pemilihan lagu-lagu yang dibawakan selama periode itu mencerminkan masyarakat yang bergulat dengan nilai-nilai tradisional dalam kehidupan perkotaan di tengah dunia yang terus berubah. Meskipun tidak mampu sepenuhnya menahan pengaruh modernitas, para pelopor musik bambu, seperti Angklung padaeng dan Arumba, menciptakan perpaduan menawan antara dialog lokal dan global.

Perpaduan tiga budaya yang berbeda, masing-masing dengan tradisi dan makna filosofisnya yang unik, mencerminkan upaya yang disengaja dan berhasil untuk menciptakan bentuk musik hibrida sambil melestarikan tradisi Sunda. Hal ini dicapai melalui penggabungan Angklung, carumba, dan bass lodong, sambil merangkul modernitas dengan penggunaan nada diatonis dan conga. Dalam studi Evolusi Musik Arumba, para sarjana telah mengidentifikasi beberapa perubahan berpengaruh yang mendorong perkembangannya. Perubahan-perubahan ini sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor budaya yang memengaruhi struktur masyarakat, dan sebaliknya, perubahan dalam masyarakat juga memengaruhi evolusi Musik Arumba. Muhamad Burhan, inovator Arumba, menjunjung tinggi nilai-nilai budaya Sunda dan mengembangkannya melalui imajinasi dan kreativitas, memanfaatkan modal budaya seperti yang didefinisikan oleh Bourdieu.

Kemampuan Burhan untuk memadukan dua atau bahkan tiga budaya dalam musiknya terbukti dalam penggunaan instrumen berbasis bambu yang inovatif, yang kemudian dikenal sebagai ansambel Musik Arumba. Kreativitas Burhan tampak jelas ketika ia menjumpai angklung padaeng, dan menantang anggapan tradisional bahwa seni harus selalu mematuhi aturan yang ada. Kemudian tan-

pa rasa takut mengubah bentuk dan struktur angklung saat itu. Sejalan dengan Burhan, Jorgensen berpendapat bahwa transformasi dapat dilihat sebagai perubahan pola pikir yang didorong oleh keinginan untuk melestarikan. Dalam konteks musik arumba, transformasi terwujud pada perubahan struktur dan fungsi secara keseluruhan.



Gambar 1 Diagram Transformasi Musik Arumba

Sumber: Pribadi, 2024

Transformasi musik arumba berujung pada penciptaan dan pertukaran makna dengan orang lain. Proses ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk perubahan sosial. Teknologi memegang peranan penting dalam kehidupan musik arumba di masyarakat Jawa Barat. Kehadiran teknologi informasi di masyarakat pedesaan dan perkotaan telah memberikan dampak positif maupun negatif terhadap kondisi seni pertunjukan di Jawa Barat. Meskipun minat masyarakat terhadap seni tradisional menurun, pemanfaatan kemajuan teknologi telah memungkinkan hampir semua kelompok seni untuk memasarkan musik mereka. Aksesibilitas internet melalui telepon seluler telah memudahkan para musisi arumba dalam meningkatkan popularitas kelompok mereka. Platform media sosial seperti Facebook, Instagram, dan Youtube sering dimanfaatkan oleh musisi arumba untuk berbagi informasi, memperluas jaringan, dan mempromosikan grup musik mereka.

Dalam ranah industri kreatif, telah terjadi perpaduan yang memikat antara seni pertunjukan tradisional dan teknologi modern, khususnya melalui

pemanfaatan VCD. Perpaduan yang harmonis ini telah berperan penting dalam menjaga relevansi seni tradisional tersebut di masyarakat saat ini. Misalnya, musik arumba yang awalnya ditujukan untuk hiburan, telah berkembang menjadi komoditas yang dicari dan kini menjadi ciri utama dalam pertunjukan di Saung Angklung Udjo. Media sosial dan media massa juga telah memainkan peran penting dalam memperluas jangkauan musik arumba ke khalayak yang lebih luas. Selain itu, komersialisasi musik arumba telah berperan penting dalam keberlanjutannya, menyediakan sumber pendapatan bagi mereka yang terlibat dalam pertunjukan dan pelatihannya. Meningkatnya minat wisatawan internasional terhadap angklung dan pertunjukan seni tradisional Sunda semakin berkontribusi pada promosi musik arumba. Faktor-faktor ini secara kolektif telah berkontribusi pada popularitas dan kemajuan musik arumba yang bertahan lama, memperkuat posisinya yang unik dan signifikan dalam lanskap musik saat ini.

Faktor lainnya dalam transformasi dalam musik arumba adalah globalisasi. Konsep globalisasi sering dikaitkan dengan standarisasi budaya, yang menghadirkan peluang sekaligus tantangan bagi bentuk-bentuk seni tradisional seperti musik arumba. Meskipun globalisasi dapat mengakibatkan keseragaman budaya, globalisasi juga memicu minat terhadap unsur-unsur lokal, seperti yang ditunjukkan oleh grup musik arumba asal Jepang yang bernama Arumba Hiroshima. Ketertarikan mereka terhadap bunyi bambu dalam musik arumba Indonesia mendorong mereka untuk mempelajari dan akhirnya mendirikan komunitas musik arumba di Jepang. Munculnya lokalisme ini dapat dilihat sebagai respons terhadap standarisasi budaya yang ditimbulkan oleh globalisasi, karena masyarakat berupaya untuk menjaga identitas dan warisan budaya mereka.

PENUTUP

Seperti yang disampaikan dalam pembahasan di bagian sebelumnya, hibriditas merupakan kekuatan musik arumba. Di samping itu, kekuatan adaptif dalam menghadapi tantangan globalisasi sampai saat ini menjadi salah satu solusi dalam penyebaran musik arumba. Perpaduan unsur musik tradisional dan pengaruh barat yang menjadi ciri khas musik arumba menjadi kekuatan lainnya yang menciptakan sekaligus memanfaatkan ruang pertunjukan melintasi batas lokal dan global. Di sisi lainnya peran dan produktifitas pemain dan pelaku musik arumba dalam memanfaatkan teknologi dan media sosial semakin memperluas jangkauan musik ini. Tidak hanya menjadi representasi simbol/ tanda budaya Sunda, tetapi bermanuver sebagai alat diplomasi budaya yang cukup efektif.

Sejak Daeng Soetigna mengenalkan angklung diatonis, maka sejak itu pula cerita musik arumba sedang dimulai. Hibriditas atau perpaduan ini mencerminkan pertemuan dua kutub budaya yang saling terintegrasi yang pada titik tertentu meningkatkan nilai budaya angklung dan musik arumba secara dalam kaca mata orang asing. Konsistensi dalam perkembangan material musik, penyebaran musik, dan inovasi lainnya selama kurang lebih enam dekade menunjukkan bagaimana musik arumba berperan sebagai salah satu identitas budaya Sunda dan Indonesia. Pada titik ini pula dengan seringnya musik Arumba dipertunjukan dalam acara diplomasi budaya, festival mampu berperan tidak hanya sebagai musik yang tertata, tetapi juga berfungsi sebagai ekspresi identitas budaya, perilaku sosial, dan konsep-konsep yang mampu mencerminkan pergerakan komunitas pendukungnya.

Hal yang tidak kalah penting ialah ruang pertunjukan, kontribusi musik arumba dalam kegiatan diplomasi, pariwisata, dan festival dalam skala internasional memainkan peran penting dalam

penyebaran budaya. Kondisi ini juga diperkuat dengan hadirnya beberapa kelompok musik arumba dari negara lain. Globalisasi pada akhirnya memicu adanya standarisasi budaya, sekaligus mendorong lokalisme tetap muncul ke permukaan. Munculnya beberapa grup di luar Indonesia menjadi salah satu bukti bahwa globalisasi dapat mendorong lahirnya lokalisasi budaya yang pada titik tersebut memperkuat keberadaan musik tradisional. Sebagai bagian dari tradisi musik bambu di Jawa Barat dan Indonesia secara umum, musik arumba dapat dianggap sebagai respons tekanan globalisasi, yang mana musisi lokal berkreasi dengan mengadaptasi musik di luar budayanya agar relevan dan mampu bersaing di pasar global.

Dengan menggali interaksi rumit antara pengaruh lintas budaya, ekspresi musik hibrida, dan dinamika ruang pertunjukan, musik Arumba dapat tumbuh secara organik dan terjalin dengan mulus menjadi jalinan budaya yang kaya dan diterima secara global. Analisis terperinci ini menyoroti kemampuan luar biasa nuansa budaya lokal untuk berkembang dengan baik dan menemukan resonansi dalam lanskap global, sekaligus mempertahankan esensi autentiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barradas, G. T., & Sakka, L. S. (2021). When words matter: A cross-cultural perspective on lyrics and their relationship to musical emotions. *Psychology of Music*, 50(2), 650-669. <https://doi.org/10.1177/03057356211013390>
- Berger, H., & Stone, R. (2019). *Theory for Ethnomusicology: Histories, conversations, insights*. Routledge.
- Burhan, M. (2017). Arumba In H. A. Daryana (Ed.). Jakarta.
- Chang, P. (2007). Bright Sheng's music: An expression of cross-cultural experience—illustrated through the motivic, contrapuntal and tonal treatment of the Chinese folk song The Stream Flows. *Contemporary Music Review*, 26(5-6), 619-633. <https://doi.org/10.1080/07494460701653044>
- Daryana, H. A., & Murwaningrum, D. (2018). Transformasi Musik Arumba: Wujud Hibriditas Yang Meng-global. *Panggung*, 29(1).
- Flick, U. (2018). Doing qualitative data collection—charting the routes. In U. Flick (Ed.), *The SAGE handbook of qualitative data collection* (pp. 1-16).
- Jasuwan, S. (2013). Comparison of the Music Sound System between Thailand and Vietnam. *International Journal of Humanities and Social Sciences*, 7(1), 30-33.
- John W Creswell, & J. David Creswell. (1994). *Research design : qualitative, quantitative & mixed methods approaches*.
- Kurniawan, B. (2019). PROBLEMATIKA PENGGUNAAN DESAIN INDUSTRI PADA ALAT MUSIK TRADISIONAL.
- Merriam, A. P. (2006). *The Anthropology Of Music*. Northwestern Univ. Press.
- Miles, D. (2017). ARTICLE: “Research Methods and Strategies Workshop: A Taxonomy of Research Gaps: Identifying and Defining the Seven Research Gaps”. 1, 1.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook*. 2nd ed. . Sage Publications.
- Pratikno, A. S., & Hartatik, A. (2023). Pudarnya eksistensi kesenian tradisional ludruk akibat globalisasi budaya. *CIVIS: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 12(2), 56-70.
- Sakrie, D. (2015). *100 tahun musik Indonesia*. Gagas Media.
- Solang, A., Kerebunu, F., & Santie, Y. D. (2021). Dinamika Musik dalam Kehidupan Masyarakat (Suatu Studi akan Kebudayaan Musik Bambu di Desa Lobu Kecamatan Toulouan Kabupaten Minahasa Tenggara).

Indonesian Journal of Social Science and Education, 1(2), 69-75.

Surahman, S. (2013). Dampak Globalisasi Media Terhadap Seni dan Budaya Indonesia. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 28-38.

Thompson, W. (2010). Cross-cultural similarities and differences (Music and Emotion). In (pp. 755-788). <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780199230143.001.0001>

Thompson, W. F., & Blakwill, L.-L. (2010). Cross-cultural similarities and differences. In P. N. Juslin & J. A. Sloboda (Eds.), *Music and Emotion Theory, Research, Applications* (pp. 755-788). Oxford.

Volk, T. M. (2006). An application of Thai music for general and instrumental music programs. *International Journal of Music Education*, 24(3), 243-254. <https://doi.org/10.1177/0255761406069660>

Wang, X., Wei, Y., Heng, L., & McAdams, S. (2021). A cross-cultural analysis of the influence of timbre on affect perception in western classical music and chinese music traditions. *Frontiers in Psychology*, 12, 732865.

Wardah, R., & Istiqamah, N. S. (2023). TANTANGAN EKSISTENSI KESENIAN TANJIDOR DI DESA KALANGANYAR, KARANGGENENG, LAMONGAN, JAWA TIMUR. *PRASI*, 18(02), 179-193.